

**IMPLEMENTASI KONSEP SAKINAH MAWADDAH
WARAHMAH DALAM KELUARGA**
(Studi di Gampong Meunasah Pantonlabu Kecamatan Tanah Jambo
Aye Kabupaten Aceh Utara)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NINAWATI
Nim: 421307277
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1439 H/ 2018 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Ilmu Dakwah
Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**NINAWATI
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
NIM: 421307277**

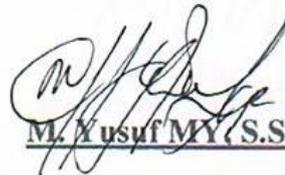
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Mira Fauziah, M.Ag
NIP:1972203111998032002**

Pembimbing II



M. Yusuf MY, S.Sos i, MA

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh

**NINAWATI
421307277**

**Pada Hari/Tanggal
Kamis, 25 Januari 2018 M
8 Jumadil Awal 1439 H**

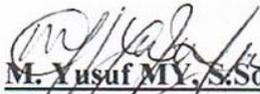
**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



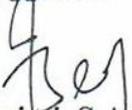
**Mira Fauziah M. Ag
NIP.197203111998032002**

Sekretaris,



**M. Yusuf MY, S.Sos i, MA
NIP.**

Anggota I



**Ismiati, S.Ag., M. Si
NIP. 197201012007102001**

Anggota II



**Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Ninawati
Nim : 421307277
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Fak/ Jur : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Januari 2018

Yang Menyatakan



Ninawati

421307277

HALAMAN PERSEMBAHAN



“Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

(Q.S Al-Kahfi 109).

“ Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia,
maka harus dengan ilmu pengetahuan,
barang siapa menginginkan kebahagiaan di akhirat,
maka harus dengan ilmu pengetahuan dan barang siapa menginginkan keduanya,
maka juga harus dengan ilmu pengetahuan.”

(HR. Bukhari).

Syukur Alhamdulillah ya Allah
Sepercik ilmu telah Engkau karuniakan kepadaku
semoga keberhasilanku ini merupakan suatu langkah awal bagiku
untuk meraih cita-cita besarku.
diriku hanya mampu bersyukur dan bertafakur kepada-Mu ya Rabbi
Segala Puji bagi-Mu ya Allah

Untuk Ayahanda Tercinta
Begitu besar pengorbanan yang kau berikan kepadaku
dengan tekun kau mengajarkanku tentang kehidupan
duri tajam engkau telusuri, hujan panas tak kau hiraukan
demi anakmu menggapai cita-citanya
Takkan pernah bisa aku membalas semuanya
kecuali dengan doa-doa agar engkau diberi-Nya umur yang berkah
sampai aku menjadi seseorang yang kau impikan nanti
Aku tau begitu besar harapan dan impian yang kau tanamkan pada diriku
meski belum semuanya itu dapat ku raih
Insyallah atas dukungan dan doa-doamu
semua mimpi dan harapan itu
akan terjawab dimasa penuh kehangatan nanti

Untuk Ibunda tercinta
Walaupun kupapah engkau sembilan puluh ribu tahun
itu belum cukup untuk menggantikan sembilan bulan

diriku dalam kandunganmu
di pangkuanmu aku membuka mata
didekapmu aku merasakan kehangatan yang luar biasa
walaupun engkau menemaniku hanya sekejap
tetapi diriku merasa lama berada dalam penjagaanmu
kini engkau telah pergi menghadap sang Ilahi
hanya doa-doa yang bisa ku panjatkan untukmu
disetiap sujudku kepada-Nya.

Untuk Bunda Tersayang
Terimakasih karena telah menjagaku
menggantikan posisi ibuku yang telah tiada
walaupun engkau bukan yang melahirkanku
tetapi engkau begitu berjasa padaku
Engkau menjagaku tanpa mengenal lelah
Engkau buat diriku seperti darah dagingmu sendiri
tanpa membeda-bedakan antara diriku dan anakmu
Terima kasih bunda
Kini diriku telah dewasa dalam pengawasanmu

Untuk kakakku Khairunnisa S.Sy, adiku M.Mursalin, M.Farid Ramadhana,
Putri Amalia yang ku sayangi dan selalu menjadi kebanggaan bagiku,
Terima kasih karena kalian selalu menjadi pelipur lara bagiku
dan selalu memberikan semangat-semangat untukku.

Untuk teman-teman terbaikku yang selalu membantu, mendukung,
memotivasi serta senantiasa membangkitkan semangat
sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Dan yang terakhir untuk seseorang yang berada
direlung hati yang paling dalam
Percayalah bahwa hanya ada satu nama
yang selalu ku sebut-sebut dan selalu ku panjatkan
dalam setiap bait-bait doaku
semoga Allah memberi kelancaran untuk niat baik ini
semoga mimpi dan keyakinan ini terwujud menjadi kenyataan
Inshaallah jodohnya kita pasti akan
bertemu atas ridha dan izin Allah Swt.

Dengan izin Allah dan dengan hati yang tulus ku persembahkan karya tulis ini kepada Ayahanda Jamaluddin dan Ibundaku (Alm) Mariani serta kepada kakak dan adik-adikku dan kepada seluruh keluarga besarku yang selalu memberiku semangat sehingga selesainya karya ilmiah ini.

Wassalam

Ninawati S.Sos

Abstrak

Judul skripsi ini adalah **Implementasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah Dalam Keluarga**. Keluarga *sakinah mawaddah warahmah* (samara) merupakan gambaran keluarga yang mampu memberikan ketenangan, ketenteraman, kesejukan kedamaian yang dilandasi oleh iman dan takwa serta dapat menjalankan syari'at ilahi Rabbi dengan sebaik-baiknya. Pada kenyataannya tidak semua keluarga dapat menerapkan hal tersebut. Ada pasangan suami istri yang menerapkan konsep samara dengan cara bertanggung jawab terhadap keluarga, membangun komunikasi yang baik antara istri dan anak-anak, dan terdapat pula pasangan suami istri yang tidak melakukan hal tersebut seperti sering bertengkar, miss komunikasi, dangkalnya pemahaman agama sehingga menimbulkan perceraian. Penelitian ini bertujuan Pertama, untuk mengetahui implementasi konsep keluarga samara dalam kehidupan rumah tangga. Kedua, untuk mengetahui hal-hal yang perlu dicapai dalam membentuk keluarga samara. Ketiga, untuk mengetahui hambatan dalam membentuk keluarga samara. Penelitian ini adalah Penelitian lapangan (*field Research*), yang bersifat kualitatif serta menggunakan pendekatan deskriptif yaitu 'suatu penelitian yang menerapkan tentang masalah yang ada pada masa sekarang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan empat orang responden. Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari lapangan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa: dalam menerapkan konsep *sakinah mawaddah warahmah* dalam keluarga terdapat berbagai macam cara tetapi dengan tujuan yang sama yaitu untuk membentuk keluarga samara. Adapun hal-hal yang perlu dicapai dalam membentuk keluarga samara adalah dengan membangun komunikasi yang baik dengan seluruh anggota keluarga serta bertanggung jawab sesuai dengan perannya masing-masing, seperti kepala keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan istri dan anak-anak. Sedangkan istri bertugas untuk menjaga semua kebutuhan yang ada di dalam rumah. Tidak ada hambatan dalam membentuk keluarga samara karena mereka selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, walaupun mereka hidup dengan serba kekurangan tetapi mereka sangat bahagia karena keluarganya selalu memberikan dukungan dan motivasi terhadap sesama anggota keluarga.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga dan sahabatnya yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliyah ke masa islamiyah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh dengan pengetahuan. Alhamdulillah skripsi yang berjudul “Implementasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Keluarga (Studi di Gampong Meunasah Pantonlabu Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara)” ini telah selesai disusun untuk memenuhi syarat dan beban guna mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, namun karena adanya bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi pada skripsi ini.

1. Ibu Mira Fauziah M.Ag dan Bapak M.Yusuf MY. S.Sos.I.MA, sebagai pembimbing utama dan pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya skripsi ini.

2. Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan dari awal kuliah sehingga selesai proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Ayahanda (Jamaluddin) Ibunda (Alm Mariani) tercinta. Terima kasih yang tak terhingga telah memberikan dukungan materi, semangat, pengorbanan, ketulusan, motivasi, nasehat dan doa yang tidak putus-putusnya serta kasih sayang sepanjang masa sehingga penulis tetap kuat dan bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nurbita tersayang telah memberikan banyak masukan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakak dan adik-adik tersayang Khairunnisa S.Sy, M.Mursalin, M.Farid Ramadhana, dan Putri Amalia tercinta yang senantiasa membangkitkan semangat serta selalu mendoakan untuk kelancaran skripsi ini sehingga terselesaikan dengan baik.
8. Teman sekaligus sahabat penulis Hardiyanti, Zurriati Anwar, Wirdatus saa'dah, Widia sukma, Rizki Nanda Fonna, Sofia Rahmah, Rita Zahara, Nurmayangsari, Siti Zakirah, Mulia Mita Ayu, Fadhila Izzati dan Rahmawati yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan seluruh teman-teman seperjuangan khususnya unit empat, serta teman-

teman seangkatan 2013 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam atas segala bantuan dan dukungannya serta doa-doa. Ucapan maaf, penulis sampaikan atas segala keterbatasan dan kesalahan penulis dalam berinteraksi dengan kalian semua.

9. Untuk teman-teman KPM dan keluarga besar di desa Lubuk layu Kecamatan Samadua yang telah banyak memotivasi, mendukung dan selalu mendoakan. Dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak mendapat Ridha dan Rahmat di sisi Allah Swt, Amin.

Akhirnya, harapan penulis semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang menaruh minat terhadap pendidikan generasi yang lebih baik. Segala bentuk bantuan dan jasa telah diberikan oleh semua pihak, penulis serahkan kepada Allah SWT semoga mendapat balasan di sisi-Nya, amin.

Banda Aceh,13 Januari 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
G. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	10
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah (samara)	
1. Pengertian Sakinah Mawaddah Warahmah	13
2. Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Islam.....	14
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Sakinah	18
4. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Membentuk Keluarga Sakinah.....	19
B. Konsep Keluarga	
1. Pengertian Keluarga	22
2. Bentuk-bentuk Keluarga	26
3. Tujuan Hidup Berkeluarga.....	31
4. Fungsi Keluarga	35
5. Ciri-Struktur Keluarga	42
6. Keluarga dalam Perspektif Islam	45
BAB III : METODELOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	51
C. Teknik Pengambilan Data.....	52
D. Teknik Analisis Data	53
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian.....	59
1. Implementasi Konsep Keluarga Samara di dalam Kehidupan Rumah Tangga	59
2. Hal-hal yang perlu dicapai dalam Membentuk Keluarga samara	60

3. Hambatan dalam Membentuk Keluarga Samara.....	61
C. Pembahasan	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk Gampong Meunasah Pantonlabu Menurut Dusun.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Penunjukkan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian Ilmiah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Gampong Meunasah Pantonlabu kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara.
4. Instrumen Wawancara
5. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menganjurkan untuk membentuk sebuah keluarga dan menyerukan kepada umatnya untuk hidup di bawah naungan Allah SWT. Jika keluarga sebagai tiang umat, maka pernikahan sebagai tiang sebuah keluarga. Dengan pernikahan akan ada dan terbentuknya rumah tangga dan keluarga sehingga memperkuat hubungan silaturahmi kedua pihak. Suatu pernikahan (keluarga) tidak akan tercapai tujuannya untuk membina keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* (samara) tanpa adanya kemampuan memahami pasangan hidup dan tanpa mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban antara sesama pasangan.¹ Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 Allah mengingatkan kan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untuk pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berpikir.²

¹ Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan PENA, 2007), hal. 1.

² Al-Qur'an dan Terjemahnya (Khazanah Mimbar Plus)

Ayat di atas menjelaskan tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap *bersyariat* yang mengantarkannya berkembang biak sehingga menjadikan mereka bersama anak cucunya berkeliaran di persada bumi ini. Ayat di atas menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah dalam hal tersebut. Ayat di atas melanjutkan pembuktian yang lalu dengan menyatakan bahwa: *Dan juga di antara kekuasaannya-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu jenis kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir tentang kuasa dan nikmat Allah.*³

Keluarga *samara* merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami dan isteri. Islam memberikan rambu-rambu dalam sejumlah ayat al-Qur'an sebagai legitimasi yang dapat digunakan untuk pegangan bagi suami istri dalam upaya membangun dan melestarikannya antara lain; selalu bersyukur saat mendapat nikmat, senantiasa bersabar saat ditimpa kesulitan, bertawakal saat memiliki rencana, bermusyawarah, tolong menolong dalam kebaikan, senantiasa memenuhi janji, segera bertaubat bila terlanjur melakukan kesalahan, saling menasehati, saling memberi maaf dan tidak segan

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 33-34.

untuk minta maaf kalau melakukan kekeliruan, suami istri selalu berprasangka baik, mempererat silaturahmi dengan keluarga istri atau suami, melakukan ibadah secara berjamaah, mencintai keluarga istri atau suami sebagaimana mencintai keluarga sendiri, memberi kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah ilmu.⁴

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.⁵ Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas dasar perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mitsaqan ghalidha*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah.

Pandangan masyarakat tentang keluarga bahwa keluarga merupakan lambang kehormatan bagi seseorang karena telah memiliki pasangan yang sah dan hidup wajar sebagaimana umumnya dilakukan oleh masyarakat, sesungguhnya menikah merupakan pilihan bukan sebuah kewajiban yang berlaku umum untuk semua individu.⁶

⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), hal. 210-217.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 471.

⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga...*, hal. 39.

Keluarga menurut konsep Islami adalah kesatuan hubungan antara seseorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga. Dengan adanya ikatan akad nikah (pernikahan) di antara laki-laki dan perempuan yang dimaksud, maka anak keturunan yang dihasilkan dari ikatan tersebut menjadi sah secara hukum agama sebagai anak, dan terikat dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pernikahan dan kekeluargaan. Keluarga yang Islami dimaksudkan keluarga yang di dalamnya ajaran-ajaran Islam berlaku. Dengan kata lain, seluruh anggota keluarga berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.⁷

Berdasarkan observasi awal di Gampong Meunasah Pantonlabu, peneliti melihat terdapat beberapa pasangan suami istri yang menerapkan konsep *sakinah mawaddah warahmah* dalam keluarga. Ada beberapa kepala keluarga yang selalu memberikan tanggung jawab kepada anak-anak dan istrinya dengan cara mengajak shalat berjamaah, mendidik anak-anaknya dengan mengatarkannya untuk menuntut ilmu dipesantren, memberikan kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kehangatan, berkomunikasi dengan baik antara suami istri, saling terbuka antar anggota keluarga. Namun peneliti juga ada melihat kejadian sebaliknya, terdapat beberapa pasangan suami istri yang sering bertengkar, tidak setia pada pasangan, miss komunikasi dan dangkalnya pemahaman agama

⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 56.

sehingga menimbulkan perceraian. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan mereka dalam menerapkan nilai *samara* di dalam keluarga.⁸ Dari permasalahan yang ada peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut tentang *Implementasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Keluarga di Gampong Meunasah Pantonlabu Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah seharusnya pasangan suami istri dapat mengimplementasikan konsep *samara* dalam keluarga, tetapi pada kenyataannya tidak semua pasangan suami istri menjalankan prinsip-prinsip kehidupan yang *samara*.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana implementasi konsep keluarga *samara* di dalam kehidupan rumah tangga di Gampong Meunasah Pantonlabu?
2. Hal-hal apa saja yang perlu dicapai dalam membentuk keluarga *samara* di Gampong Meunasah Pantonlabu?
3. Apa saja hambatan dalam membentuk keluarga *samara* di Gampong Meunasah Pantonlabu?

⁸ Observasi awal pada tanggal 8 september 2016.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui implementasi konsep keluarga samara di dalam kehidupan rumah tangga di Gampong Meunasah Pantonlabu.
2. Untuk mengetahui hal-hal yang perlu dicapai dalam membentuk keluarga samara di Gampong Meunasah Pantonlabu?
3. Untuk mengetahui hambatan dalam membentuk keluarga samara di Gampong Meunasah Pantonlabu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan, dan wawasan penulis tentang konsep keluarga samara dalam kajian Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk lebih memahami makna keluarga samara dalam kehidupan, baik individu maupun sosial.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terutama tentang konsep keluarga samara.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pembaca dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti menguraikan batasan definisi operasional tentang keluarga *samara*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.⁹ Implementasi adalah berasal dari bahasa Inggris yakni ‘*Implementation*’.¹⁰ Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konsep berarti rencana yang dituangkan dalam kertas atau rancangan.¹² Sedangkan menurut Lesmana konsep dapat didefinisikan kepada empat yaitu; pertama, terdapat pemahaman bahwa setiap aktivitas yang melibatkan perubahan, ini merujuk pada ide yang menyatakan apa yang terjadi dalam terapi adalah tidak statis, dan adanya rangkaian yang terjadi. Kedua, digunakan dalam literatur riset, yang merujuk pada

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* edisi keempat, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2008). hal. 529.

¹⁰ Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar bakti*, (Kuala Lumpur: 1981), hal. 167.

¹¹ Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Gravindo Persada, 2002), hal. 60.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 573.

serangkaian faktor yang luas, yang mungkin saja dapat menghadirkan atau menghambat efek terapeutik terhadap klien. Ketiga, sebagian besar ditemukan dalam perspektif humanistik terapi. Keempat, digunakan oleh konselor dan psikoterapis, mendeskripsikan cara klien yang sedang berada dalam terapi untuk memahami atau mengasimilasi pengalaman sulit dalam hidup mereka.¹³ Menurut penulis, konsep adalah gambaran yang sebenarnya tentang suatu masalah atau objek yang ingin diteliti.

Keluarga menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ibu dan bapak beserta anak-anak yang berada di dalam rumah menjadi tanggungan bersama.¹⁴ Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti (*nuclear family*) jika ditambahi dengan adanya anak-anak. Kadang-kadang terdapat keluarga besar, yang anggotanya bukan cuma ayah, ibu dan anak-anak, tetapi juga bersama anggota keluarga lain, semisal kakek nenek dan sanak keluarga lainnya.¹⁵

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sakinah berarti kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan.¹⁶ Mawaddah berarti rasa cinta.¹⁷ Dan

¹³ Lesmana, J.M, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hal. 20.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 659.

¹⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar...*, hal. 56.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hal. 1204.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 890.

rahmah kasih sayang.¹⁸ Keluarga samara adalah keluarga yang tenang, damai, tidak banyak konflik serta mampu menyelesaikan problem-problem yang dihadapi. Keluarga sakinah berarti pula keluarga yang bahagia ataupun keluarga yang diliputi rasa cinta mencintai (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah).¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah skripsi ini, maka peneliti membuat pembahasan ke dalam lima bab, yang satu dengan lainnya saling berhubungan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I peneliti membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional, sistematika pembahasan dan kajian terdahulu yang relevan.

Bab II peneliti membahas tentang konsep *sakinah mawaddah warahmah* dan konsep tentang keluarga.

Bab III peneliti membahas mengenai metodologi penelitian yaitu berupa pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian dan teknik pengambilan sampel, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data.

Pada Bab IV peneliti membahas hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan dengan hasil penelitian dan pembahasan.

Terakhir yaitu Bab V peneliti membahas tentang penutup berupa kesimpulan dan rekomendasi atau saran yang berguna sekitar topik pembahasan.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 720.

¹⁹ Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), hal. 7.

Adapun teknik penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku:”*Panduan Penulisan Skripsi*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013.

G. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dianggap mendukung kajian terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini.

Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan, dalam teori maupun metode hasil penelitian sebelumnya antara lain yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asral Puadi,²⁰ dengan judul peran “*Peran Suami dalam Membina Keluarga Sakinah*”. Penelitian tersebut ditujukan untuk mengetahui kedudukan dan fungsi suami sebagai kepala rumah tangga dan peran suami dalam membina keluarga sakinah beserta kriteria-kriteria suami yang bertanggung jawab. Penelitian ini bersifat normatif dengan menjadikan suami yang secara umum sebagai objek penelitian. Kedudukan, fungsi dan peran suami di dalam rumah tangga didefinisikan berdasarkan kajian-kajian literatur yang membahas tentang itu, seperti istilah suami yang

²⁰ Asral Puadi, *Peran Suami dalam Membina Keluarga Sakinah*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), <http://repository.uinjkt.ac.id/2008/asral-puadi/peran-suami-dalam-membina-keluarga-sakinah/>, diakses tanggal 16 november 2017.

didefinisikan berdasarkan nilai-nilai keislaman yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dijelaskan di dalam hadits. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Asral Puadi menyebutkan bahwa seorang suami yang shaleh pasti tahu kedudukan, fungsi serta peran dan kewajibannya di dalam rumah tangga. Apabila seorang suami telah melaksanakan fungsi, peran dan kewajibannya dengan baik maka suami itu akan sukses sebagai kepala rumah tangga dan akan dapat dipastikan suami itu bisa membimbing rumah tangga yang sakinah. Sedangkan al-Quran dan as-Sunnah juga telah memberikan tuntunan yang jelas terkait kesalehan karakter yang harus dimiliki oleh setiap laki-laki.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ida Kurniawati,²¹ dengan Judul “*Analisis Pembinaan Keluarga Sakinah pada Pasangan Pra-Nikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012*”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan KUA Bringin dalam melaksanakan pembinaan keluarga sakinah beserta kendala-kendala yang dihadapi dan juga strategi KUA Bringin dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian empris, studi kasus dengan mengambil KUA Bringin Kabupaten Semarang sebagai objek penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa secara teknis, pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah dilakukan di KUA Bringin 10 hari sebelum aqad ijab-qabul dilakukan, bentuk pelaksanaan pendampingannya dengan pendekatan

²¹ Ida Kurniawati, *Analisis Pembinaan Keluarga Sakinah pada Pasangan Pra Nikah Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*, (Semarang: Sekolah Tinggi Agama Islam, 20013), <http://eprints.stainsalatiga.ac.id/2013/Ida-Kurniawati/analisis-pembinaan-keluarga-sakinah-pada-pasangan-pra-nikah-di-kantor-urusan-agama-kecamatan-bringin-kabupaten-semarang/>, diakses tanggal 16 november 2013.

konvensional dan pihak-pihak yang terkait adalah calon pengantin itu sendiri, tokoh agama dan para pengurus di KUA dengan materi-materi pembinaan yang berkaitan dengan pengupayaan untuk mewujudkan keluarga sakinah, seperti ilmu fiqh munaqahat dan nasehat-nasehat perkawinan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Raisul Muchtar dengan judul *Bimbingan Islami terhadap Keharmonisan Keluarga* (Studi pada Keluarga Petani di Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara) dari penelitiannya membahas tentang bentuk-bentuk bimbingan islami yang pernah diberikan oleh imam gampong kepada keluarga petani yang harmonis atau mendapatkan suatu masalah.²²

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal *Peran Suami dalam Membina Keluarga Sakinah* Namun tentang *'Implementasi Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Keluarga'* yang akan penulis teliti belum ada penelitian yang dilakukan.

²² Raisul Muchtar, *Bimbingan Islami terhadap Keharmonisan Keluarga*, (Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah (samara)

1. Pengertian Sakinah Mawaddah Warahmah

Kata *Sakinah* diambil dari kata *sa-ka-na* yang berarti diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Sakinah dalam pernikahan bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada sakinah terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setelah melalui perjanjian sakral, yaitu berupa mawaddah, rahmah dan amanah. *Mawaddah* berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah. *Rahmah* adalah kondisi psikologi yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. Sedangkan *amanah* merupakan sesuatu yang disertakan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanahkan akan terpelihara dengan baik.¹

Sakinah atau *litaskunu ilaiha* artinya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya. *Mawaddah atau wadada* artinya membina rasa cinta. Sedangkan *rahmah* berarti kasih sayang. Bagi pasangan muda sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cinta sangat tinggi.²

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1996), hal. 208-209.

² Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah* (Jakarta, Departemen Agama, 2001), hal. 89.

Berdasarkan definisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa sakinah merupakan ketenangan jiwa, mawaddah berarti rasa cinta dan rahmah merupakan kasih sayang.

2. Konsep Samara dalam Islam

Kata-kata *sakinah* berasal dari bahasa Arab, yang secara etimologi berarti *thuma'niinat al-qalb* yakni ketenangan hati. Dalam Islam sakinah merupakan tumpuhan harapan pertama untuk masa depan, bangsa dan negara. Impian keluarga sakinah merupakan hal yang sudah lazim bagi setiap muslim bahkan non muslim sekalipun. Keluarga sakinah dalam perspektif Islam merupakan gambaran keluarga yang mampu memberikan ketenangan, ketenteraman, kesejukan kedamaian yang dilandasi oleh iman dan takwa serta dapat menjalankan syari'at ilahi Rabbi dengan sebaik-baiknya. Di sinilah semua anggota keluarga dapat menukar pikiran, membagi-bagi rasa duka, sama-sama memberikan solusi masalah baik interen dan eksteren, tempat memberikan *maui'idhah* dan nasehat yang akhirnya dapat membuahkan rumah tangga yang diridhai Allah Swt.³

Mawaddah artinya pada kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Dia adalah cinta plus, bukan mencintai bila hatinya kesal cintanya menjadi pudar bukan putus. Jadi cinta yang tersemai dalam hati (*mawaddah*), tidak lagi akan memutuskan hubungan, seperti yang biasa terjadi pada orang yang bercinta. Hal tersebut lebih disebabkan pada kondisi dan fungsi hatinya yang lapang dan

³ Fauzi, *Nilai-nilai Tarbawi dalam Al-Quran dan Al-sunnah*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013), hal. 114-115.

jauh atau kosong dari keburukan atau jauh dari penyakit hati.⁴ Dengan *mawaddah* seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya. *Mawaddah* adalah adaptasi, negosiasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi emosi untuk sampai kepada kematangan.⁵

Cinta adalah yang terungkap dalam makna *mawaddah* bukan hanya sekedar ungkapan yang keluar tanpa mengundang makna yang terimplikasi dalam perbuatan, namun makna cinta adalah rasa sayang dan kasih sayang dari lubuk hati yang paling dalam dengan nilai plus, karena ia diiringi oleh cinta dan penuh dengan kalapangan dada, tulus ikhlas dan rela menerima kelemahan dan kelebihan lawan jenis yang telah menjadi pasangan hidupnya, sebab ia tahu bahwa kelemahan dan kelebihan seseorang merupakan bagian dari kehidupan anak manusia yang dipisahkan dari diri manusia itu sendiri.

Membangun kehidupan keluarga yang kadang tersandung dengan beberapa karikil hambatan, maka sikap *mawaddah* atau kasih sayang memang harus dikedepankan. Pada saat di mulai kehidupan dalam sebuah perkawinan, rasa cinta yang mendalam merupakan modal utama yang tidak ada tawar menawar yang harus dimiliki oleh suami istri. Diharapkan cinta yang subur dan makin

⁴ Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, antara Konsep dan Realita*, (Yogyakarta: Ak Group Berkerja Sama Dengan IAIN AR-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006), hal. 68.

⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 49.

kokoh dalam melahirkan keluarga yang harmonis, saling bantu membantu, saling menyayangi dan saling percaya.⁶

Rahmah adalah kasih sayang atau belas kasihan kepada orang lain karena lebih adanya pertimbangan yang bersifat moral psikologis. Ia merupakan ungkapan dari belas kasihan seseorang ada yang mengartikan anak (buah hasil dari rasa kasih sayang). Pada umumnya rahmah lebih kekal dan lebih tahan lama keberadaannya. Dimana dia akan tetap senantiasa ada selama pertimbangan moral psikologis itu masih ada.⁷ Fiman Allah dalam Q.S. Al-balad 90:17-18.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالرَّحْمَةِ ۖ أَصْحَابُ
 الْمَيْمَنَةِ

Artinya: “dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.”⁸

Menurut Zakiah Derajat dalam buku Fauzi mengatakan bahwa untuk mencapai suatu ketenteraman dan bahagia dalam keluarga diperlukan istri yang shalehah, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah fitnah serta menenteramkan suami apabila gelisah, serta dapat mengatur keadaan rumah, sehingga tampak rapi. Menenangkan dan memikat hati seluruh anggota untuk

⁶ Raihan Putri, *Kepemimpinan...*, hal. 67-68.

⁷ Muslich Taman dan Anis Faidah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Waraahmah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), hal. 8.

⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hal. 595.

berada di rumah. Istri bijaksana mampu mengatur situasi dan keadaan, hubungan yang saling melengkapi dalam keluarga.⁹

Kategori untuk memiliki istri yang salehah persyaratan tersebut, dapat diperluas sebagai berikut:

- a. Kemampuan biologis yaitu kemampuan fisik yang sehat untuk mampu berusaha dan tidak menimbulkan aib dan malu waktu dipandang.
- b. Kemampuan inteligensi yaitu kemampuan dalam berfikir dan mempertimbangkan sesuatu.
- c. Kemampuan temperamen yaitu kestabilan emosional yang membuat orang tidak cepat marah dan mampu mengendalikan marah.
- d. Kemampuan ekonomi yaitu kesanggupan dalam memperoleh manfaat hasil usahanya ke arah kewajaran dan tidak boros.
- e. Kemampuan berkebangsaan dan asal usul yaitu adanya rasa kebersamaan dan saling menghargai serta tolong menolong.
- f. Kemampuan beragama yaitu kesiapan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban agama yang menjadi tanggung jawabnya dalam melaksanakan hidup sebagai persiapan hidup di akhirat.¹⁰

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa kategori untuk memiliki istri yang shalehah diantaranya mampu berusaha, berpikir dalam mempertimbangkan sesuatu, mampu menjaga emosional dan tidak cepat marah,

⁹ Fauzi, *Nilai-nilai Tarbawi...*, hal. 115.

¹⁰ Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hal. 81-82.

adanya rasa saling menghargai dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Sakinah

Islam memberikan tuntutan pada umatnya untuk menuntun menuju keluarga *sakinah* yaitu:

- a. Dilandasi oleh *mawaddah* dan *rahmah*
- b. Hubungan saling membutuhkan satu sama lain sebagaimana suami istri disimbolkan dalam al-Quran dengan pakaian.
- c. Suami istri dalam bergaul memperhatikan yang secara wajar dianggap patut (ma'ruf).
- d. Keluarga yang baik adalah memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam pergaulan, dan selalu intropeksi.

Memperhatikan empat faktor yang disebutkan dalam hadist Nabi bahwa indikator kebahagiaan keluarga adalah: suami istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rizkinya.

Adapun sebaliknya penyakit yang menghambat keluarga sakinah antara lain:

- 1) Aqidah yang keliru atau sesat yang dapat mengancam fungsi religius dalam keluarga.
- 2) Makanan yang tidak halal dan sehat. Makanan yang haram dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan haram pula.

- 3) Pola hidup konsumtif, berfoya-foya akan mendorong seseorang mengikuti kemauan gaya hidupnya sekalipun yang dilakukannya adalah hal-hal yang diharamkan, seperti korupsi, mencuri, menipu dan sebagainya.
- 4) Pergaulan yang tidak legal dan tidak sehat
- 5) Kebodohan secara intelektual maupun secara sosial.
- 6) Akhlak yang rendah
- 7) Jauh dari tuntutan agama.¹¹

4. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami dan istri. Islam memberikan rambu-rambu dalam sejumlah ayat al-Qur'an sebagai legitimasi yang dapat digunakan untuk pegangan bagi suami istri dalam upaya membangun dan melestarikannya antara lain:¹²

- a. Selalu bersyukur saat mendapat nikmat
- b. Senantiasa bersabar saat ditimpa kesulitan

Semua orang pasti mengharapkan bahwa jalan kehidupannya selalu lancar dan bahagia, namun kenyataannya tidak demikian. Sangat mungkin dalam kehidupan berkeluarga menghadapi sejumlah kesulitan dan ujian; berupa kekurangan harta, ditimpa penyakit, dan lain-lain. Fundasi tetap harus kita bangun agar keluarga tetap bahagia walaupun sedang ditimpa musibah.

¹¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga...*, 209-210.

¹² *Ibid.*, hal. 211-218.

c. Bertawakal saat memiliki rencana

Allah sangat suka kepada orang-orang yang melakukan sesuatu secara terencana. Nabi Muhammad Saw kalau mau melakukan sesuatu yang penting selalu musyawarah dengan para sahabatnya. Musyawarah merupakan bagian dari proses perencanaan. Alangkah indahnya apabila suami istri selalu bermusyawarah dalam merencanakan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan berumah tangga, misalnya masalah pendidikan anak, tempat tinggal dan lain-lain. Dalam menyusun sebuah rencana hendaknya berserah diri kepada Allah Swt., itulah yang disebut tawakkal.

d. Bermusyawarah

Seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan-keputusan strategis. Alangkah mulia kalau suami sebagai pemimpin selalu mengajak bermusyawarah kepada istri dan anak-anaknya dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut urusan keluarga. Hindarkan diri dari sikap otoriter, insya Allah hasil musyawarah itu pasti akan lebih baik.

e. Tolong menolong dalam kebaikan

Menurut Aisyah r.a. Rasulullah saw bersabda; Sebagai suami selalu menolong pekerjaan istrinya. Beliau tidak segan untuk mengerjakan pekerjaan yang bisa dilakukan istri seperti mencuci piring/baju, menggendong anak, dan lain-lain. Nah, kalau kita ingin membangun keluarga yang shaleh, maka suami harus berusaha meringankan beban

istri, begitu juga sebaliknya. Jadikan tolong menolong sebagai hiasan rumah tangga.

f. Senantiasa memenuhi janji

Memenuhi janji merupakan bukti kemuliaan seseorang. Sedalam apapun ilmu yang dimiliki seseorang, setinggi apapun kedudukannya, tapi kalau sering menyalahi janji tentu orang tidak akan lagi dipercaya. Bagaimana seseorang akan menjadi suami yang dihargai istri dan anak-anak jika sering menyalahi janji kepada mereka.

g. Segera bertaubat bila terlanjur memerlukan kesalahan

Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, tak jarang suami atau istri terjerumus pada kesalahan. Itu tidak dapat dipungkiri, apabila suami/istri melakukan kesalahan, hendaklah segera bertaubat dari kesalahan itu.

h. Saling menasehati

Untuk membentuk keluarga yang shaleh, tentunya dibutuhkan sikap lapang dada dari masing-masing pasangan untuk dapat menerima nasihat ataupun memberikan nasihat kepada pasangannya.

i. Saling memberi maaf dan tidak segan untuk minta maaf kalau melakukan kekeliruan.

j. Suami istri selalu berprasangka baik

Suami istri hendaknya selalu berprasangka baik terhadap pasangannya. Sesungguhnya prasangka baik akan lebih menenteramkan hati, sehingga konflik dalam keluarga lebih dapat diminimalisir.

k. Mempererat silaturahmi dengan keluarga istri atau suami.

- l. Melakukan ibadah secara berjamaah

Dengan melaksanakan ibadah secara berjamaah, ikatan batin antara suami istri akan terasa lebih erat. Di samping itu pahala yang Allah janjikan pun begitu besar.

- m. Mencintai keluarga istri atau suami sebagaimana mencintai keluarga sendiri. Berlaku adil atau tidak berat sebelah adalah hal mesti diajalkan oleh masing-masing pasangan agar tercipta suasana saling menghormati dalam rumah tangga.

- n. Memberi kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah ilmu

Kewajiban mencari ilmu melekat kepada siapa pun termasuk kepada suami istri.

Apabila keempat belas hal di atas dikerjakan secara konsekuen oleh masing-masing pasangan, insya Allah akan tercipta keluarga yang menjadi penyejuk hati.

B. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak

yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.¹³

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.

Dalam al-Quran dijumpai beberapa kata yang mengandung keluarga *Ahlul bait*. Pengertian *Ahlul bait* ada dua: pengertian sempit yang dimaksudkan adalah keluarga atau rumah tangga Rasulullah SAW disebut dalam QS. Al-Ahzab 33. Pengertian luas *ahlul bait* adalah keluarga besar, sebagaimana disebut dalam pembagaian harta waris QS. An-Nisa 4:11. Keluarga perlu dijaga (At-tahrim 6), keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka dan menyangkut pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka cipta, 2007) hal. 221.

keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.¹⁴

Istilah keluarga dibedakan dengan rumah tangga. Rumah tangga atau berumah tangga adalah istilah yang digunakan untuk terjadinya perbuatan hukum yang memperbolehkan ia untuk berkomunikasi, berhubungan dan berinteraksi secara intim dan sah melalui jalur pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sesuai dengan ketentuan jalur hukum yang berlaku. Keluarga atau berkeluarga adalah istilah yang digunakan dalam kaitannya dengan kehidupannya dengan kehidupan rumah tangga, dimana di dalamnya sudah ada anggota keluarga yaitu anak, sehingga menjadi suatu lembaga kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya, yang bertanggung jawab dalam mengubah suatu organisme biologis menjadi organisme biologis yang baru secara kodrati dan bertanggung jawab langsung dengan Allah maha Pencipta dan juga bertanggung jawab dalam hubungan hidup bertetangga dan lingkungannya.¹⁵

Menurut George Murdock dalam buku Sri Lestari. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.¹⁶

Duvit dan Logan dalam buku Syafrudin. Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, terlahir ikatan darah dan adopsi yang bertujuan

¹⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga...*, hal. 37-38.

¹⁵ Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga...*, hal. 6-7.

¹⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 3.

untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial tiap anggota keluarga.¹⁷

Menurut Torrbet dalam buku Norkasiani, Paula Krisanty dan Mamah Sumartini. Keluarga merupakan ikatan darah, perkawinan atau adopsi dalam satu rumah yang merupakan budaya interaksi yang teratur.¹⁸

Menurut Koerner dan Fitzparitrik dalam buku Sri Lestari. Definisi tentang keluarga dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, fungsional, dan interaksional.

a. Definisi struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran dan ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat terdekat. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga.

b. Definisi fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Definisi transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-prilaku memunculkan rasa identitas sebagai ruangan,

¹⁷ Syafrudin, *Sosial Budaya Dasar untuk Mahasiswa Kebidanan*, (Jakarta: Trans Info Media, 2010), hal. 87.

¹⁸ Norkasiani dkk, *Sosiologi Kebidanan*, (Jakarta: Trans Info Media, 2012), hal. 149.

pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.¹⁹

2. Bentuk-bentuk Keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- b. Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- c. Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang tidak sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.²⁰

Robert R. Bell dalam Buku Mufidah mengatakan ada tiga jenis hubungan keluarga:

- 1) Kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat dekat yang terdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua, anak dan antar saudara (*siblings*)
- 2) Kerabat jauh (*discretionary kin*), kerabat jauh terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat.

¹⁹ Sri Lestari, *Psikologi...*, hal. 5.

²⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga...*, hal. 40

Anggota kerabat jauh kadang kadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan, dan sepupu.

- 3) Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*), seorang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.²¹

Keluarga yang memerlukan pelayanan kesehatan berasal dari berbagai macam pola kehidupan. Sesuai dengan perkembangan sosial maka tipe keluarga berkembang mengikutinya. Agar dapat mengupayakan peran serta keluarga dalam meningkatkan derajat kesehatan maka perawat perlu mengetahui berbagai tipe keluarga.

Tipe keluarga Tradisional, terdiri dari :

- a) *The nuclear family* (keluarga inti)

Yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan anak (kandung atau angkat).

- b) *The extended family* (keluarga besar)

Yaitu keluarga inti ditambah dengan keluarga lain yang mempunyai hubungan darah, misalnya kakek, nenek, paman, bibi, atau keluarga yang terdiri dari tiga generasi yang hidup bersama dalam satu rumah, seperti *nuclear family* disertai: paman, tante, orang tua (kakek-nenek), keponakan.

²¹ *Ibid.*, hal. 40-41.

c) *The dyad family* (keluarga “*Dyad*”)

Keluarga yang terdiri dari suami dan istri (tanpa anak) yang hidup bersama dalam satu rumah.

d) *Single-parent* (orang tua tunggal)

Yaitu suatu rumah tangga yang hanya terdiri dari satu orang tua dengan anak (kandung atau angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian.

e) *The single adult living alone/single adult family*

Yaitu suatu rumah tangga yang hanya terdiri dari seorang dewasa yang hidup sendiri karena pilihannya atau perpisahan (perceraian atau ditinggalkan)

f) *Blended family*

Duda atau janda (karena perceraian) yang menikah kembali dan membesarkan anak dari perkawinan sebelumnya.

g) *Kin-network family*

Beberapa keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah atau saling berdekatan dan saling menggunakan barang-barang dan pelayanan yang sama (contoh: dapur, kamar mandi, televisi, telepon, dan lain-lain)

h) *Multigenerational family*

Keluarga dengan beberapa generasi atau kelompok umur yang tinggal bersama dalam satu rumah.

i) *Commuter family*

Kedua orang tua bekerja di kota yang berbeda, tetapi salah satu kota tersebut sebagai tempat tinggal dan orang tua yang bekerja di luar kota bisa berkumpul pada anggota keluarga pada saat “weekend”

j) *Keluarga usila*

Yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari suami istri yang berusia lanjut dengan anak yang sudah memisahkan diri.

k) *Composit family*

Yaitu keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup bersama.

l) *The childless family*

Keluarga tanpa anak karena terlambat menikah dan untuk mendapatkan anak terlambat waktunya yang disebabkan karena mengejar karir/pendidikan yang terjadi pada wanita.

Tipe keluarga Non Tradisional:

(1) *The unmarried teenage mother*

Keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah.

2) *Commune family*

Beberapa pasangan keluarga yang tidak ada hubungan saudara yang hidup bersama dalam satu rumah, sumber dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama, sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok/membesarkan anak bersama.

3) *The nonmatiral heterosexual cohabiting family*

Keluarga yang hidup bersama dan berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan.

4) *Gay and lesbian family*

Dua individu yang sejenis atau yang mempunyai persamaan sex hidup bersama dalam satu rumah tangga.

5) *Cohabiting couple*

Orang dewasa yang hidup bersama diluar ikatan pernikahan karena beberapa alasan tertentu.

6) *Group-marriage family*

Beberapa orang dewasa yang menggunakan alat-alat rumah tangga bersama, yang saling merasa telah saling menikah satu dengan yang lainnya, berbagi sesuatu termasuk seksual dan membesarkan anak.

7) *Group network family*

Keluarga inti yang dibatasi oleh aturan/nilai-nilai, hidup berdekatan satu sama lain dan saling menggunakan barang-barang rumah tangga bersama, pelayanan, dan bertanggung jawab membesarkan anaknya.

8) *Foster family*

Keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga/saudara di dalam waktu sementara, pada saat orang tua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang aslinya.

9) *Homeless family*

Keluarga yang terbentuk dan tidak mempunyai perlindungan yang permanen karena krisis personal yang dihubungkan dengan keadaan ekonomi dan atau problem kesehatan mental.

10) *Gang/together family*

Sebuah bentuk keluarga yang destruktif dari orang-orang muda yang mencari ikatan emosional dan keluarga yang mempunyai perhatian tetapi berkembang dalam kekerasan dan kriminal dalam kehidupannya.²²

3. Tujuan Hidup Berkeluarga

Keluarga sebagai salah satu kelompok terkecil dalam satu kelompok masyarakat sebagai sebab keterkaitan dalam pernikahan akan menjadi suatu keterkaitan kebersamaan yang akan menjadi dasar dalam usaha mengembangkan tujuan hidup berkeluarga, yang *sakinah mawaddah* dan *rahmah* dengan memperoleh keturunan serta mendidiknya untuk dapat hidup bermasyarakat yang sadar akan tugas, dan kewajibannya masing-masing dan juga kewajiban bersama yang diridhai oleh Allah Swt sehingga terpenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dan mental kedua belah pihak:

- a. Kebutuhan biologis yang sah yang terpelihara dan jauh dari perbuatan-perbuatan maksiat yang dilarang agama.
- b. Kebutuhan memiliki keturunan yang sah
- c. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga
- d. Tumbuhnya rasa kasih sayang terhadap keluarga

²² Abi Muhlisin, *Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hal. 14-18.

e. Memperkuat tali kekeluargaan.²³

Kebahagiaan hidup dalam berkeluarga merupakan cita-cita antara kedua belah pihak di dunia dan diakhirat kelak, kalau semua kebutuhan di atas terpenuhi. Jika terjadi sebaliknya menandakan bahwa kedua belah pihak atau salah satunya pernah terjadi ketidak saling percaya mempercayai, bahkan mungkin pernah terjadi kebohongan atau penipuan/dusta, termasuk menipu diri sendiri, sebagaimana sering terjadi dalam syahadah yang sering diterjemahkan tiada Tuhan selain Allah, tetapi dalam berbicara atau dalam berdoa lebih banyak menyebut Tuhan dari pada menyebut Allah.²⁴

1) Berikut ini tujuan keluarga dalam islam:

Seseorang yang berpikir atas dorongan Islam dalam mewujudkan dan menginginkan berkeluarga, ia akan memperhatikan dengan penuh kejelasan dan mendapatkannya tanpa letih terhadap berbagai tugas penting dan tujuan keluarga menurut Islam, diantaranya sebagai berikut:

a) Kemuliaan ketrurunan.

Berketurunan merupakan hal pokok oleh karena itu pernikahan dilakukan yang dimaksudkan ialah menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia didunia.

b) Menjaga diri dari setan

Kemampuan seksual yang diciptakan pada manusia, laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu berketurunan, beranak,

²³ Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga...*, hal. 6-7.

²⁴ *Ibid.*, hal. 85.

memperbanyak anak dengan tujuan melanjutkan keturunan jenis manusia. Di syariatkan pernikahan dalam keluarga oleh karena itu pernikahan menjadi sarana, keluarga menjadi wadah syari'i yang bersih, dan mengarahkan pada jalan yang benar.

c) Bekerja sama dalam menghadapi kesulitan hidup.

Ikatan pernikahan adalah ikatan selamanya, oleh karena itu pernikahan tidak terbatas karena suatu hal yang terhenti karenanya, pernikahan membentuk keluarga selamanya. Tujuan keluarga adalah keteguhan dan ketenangan.

Oleh karena itu, bekerja sama dalam menanggung berbagai beban hidup antara suami istri termasuk salah satu tujuan keluarga dalam islam.

d) Menghibur jiwa dan menenangkannya dengan bersama-sama

Sesungguhnya kenyamanan jiwa dan ketenangan dengan bersama-sama, memandang dan bermain-main menyegarkan hati, dan menguatkannya untuk beribadah sebagai sesuatu yang perintahkan. Jiwa yang gelisah menjadi enggan pada kebenaran karena kebenaran berseberangan dengan tabiat nafsu. Jika nafsu dibebani secara terus menerus dengan paksaan pada sesuatu maka ia akan menjadi keras kepala. Jika nafsu disegarkan dengan kenikmatan pada waktu tertentu maka ia akan menjadi kuat dan bergairah.

e) Melaksanakan hak-hak keluarga

Melawan nafsu, melatihnya dengan tanggung jawab, kekuasaan, melaksanakan hak-hak keluarga, sabar atas akhlak mereka, menanggung keburukannya, berusaha memperbaikinya, menunjukkan mereka pada jalan agama, bersungguh-sungguh melakukan pekerjaan yang halal, melaksanakan pendidikan baginya dan bagi anak-anaknya. Semua ini adalah perbuatan yang mulia dan utama,

amal-amal ini termasuk amal-amal dan perwalian. Keluarga dan anak merupakan hal yang harus dilindungi.

f) Pemindahan kewarisan

Tidak mungkin ada konsep perpindahan kekayaan dari generasi ke generasi dengan tanpa adanya yang memelihara nasab, kerabat, dan keturunan. Wadah ini adalah keluarga, hal tersebut tidak akan kokoh dengan sempurna tanpa adanya hubungan kekerabatan yang jelas dan batasan-batasan tertentu. Tanpa adanya aturan-aturan seperti ini menjadikan hilangnya kekayaan dengan wafatnya pemilik kekayaan.²⁵

Secara khusus keluarga memiliki 5 sifat yang penting:

- (1) Hubungan intim suami istri
- (2) Bentuk perkawinan yang selalu dijaga dan dipelihara
- (3) Penetapan nama anak-anak oleh suami istri yang bermakna/mengandung doa
- (4) Cara memiliki dan memelihara harta keluarga/harta bersama
- (5) Ingin memiliki tempat tinggal atau rumah sendiri

Dari semua hal tersebut di atas memberi gambaran utama dalam mencapai tujuan hidup berkeluarga, terutama dalam 3 hal:

- (a) Biologis, sebagai penyaluran kebutuhan fisik dengan makan, minum dan seksual, sarana dan prasarana

²⁵ Ali Yusuf as-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 24-31.

- (b) Psikologis, sebagai dasar kemampuan dalam mengembangkan rasa dan perasaan serta melindungi/mempertahankan kasih sayang sebagai dasar kebutuhan hidup
- (c) Rasa agama dengan kesadaran beragama dalam hidup dengan penuh konsentrasi dalam mendekati diri dengan beribadah kepada Allah Swt dalam segala gerak kehidupan.

Dengan ketiga hal yang terakhir ini dapat dihayati maksud dan tujuannya, akan memberi gambaran terhadap apa tujuan hidup yang dikejar. Karena dengan kesadaran hidup dalam beragama akan bangkitlah dalam dirinya tentang kebesaran Allah, yang akan mempengaruhinya dalam gerak dan tindakan serta perbuatannya untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar dari ketentuan agama yang diwujudkan dalam Islam. Dengan Islam inilah ia akan merasakan selamat sejahtera dunia dan akhirat.²⁶

4. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang meliputi: pemenuhan kebutuhan biologis dan emosional/perasaan, pendidikan sosialisasi, ekonomi, dan pengawasan sosial.

Secara khusus dapat dikemukakan bahwa:²⁷

- a. Fungsi keluarga ini meliputi: hubungan seks, ekonomi, reproduksi dan edukasi. Mengenai fungsi seksual di dalam keluarga dapat dikemukakan,

²⁶ *Ibid.*, hal . 87.

²⁷ Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 86-88.

bahwa privelege seksual yang diberikan kepada dua orang suami istri itu memperkokoh hubungan mereka di dalam keluarga inti itu. Di dalam melaksanakan fungsi seksual di dalam keluarga, tiap-tiap masyarakat menyusun tata tertib, berdasarkan atas sistem nilai-nilai sosial budaya dan faktor kebutuhan biologis. Tidak ada masyarakat yang tidak mengatur fungsi seksual di dalam keluarga, yang dibentuk oleh perkawinan itu. Tetapi sebaliknya tidak sesuai dengan kenyataan, bahwa dua orang dari dua jenis kelamin melangsungkan perkawinan semata-mata untuk dapat melakukan hubungan seksual, sebab di berbagai masyarakat hubungan seksual diperbolehkan dilakukan sebelum dan di luar perkawinan. Di dalam masyarakat kita yang berdasarkan adat dan hukum agama, hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan hanya dibenarkan di dalam perkawinan.

- b. Keluarga juga mempunyai fungsi ekonomi, artinya bagi kelangsungan hidupnya, keluarga harus mengusahakan penghidupannya. Di dalam masyarakat yang sederhana pembagian kerja dalam rangka kerja sama ekonomi dilakukan antara anggota-anggota keluarga. Tugas-tugas yang dilakukan oleh anggota keluarga dan kerja sama ekonomi itu pada umumnya saling melengkapi. Dan pembagian tugas serta pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarga seperti suami atau istri, khususnya oleh para wanita pada umumnya lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor kebudayaan dari pada kondisi fisik maupun psikologis. Oleh karena adat istiadat, maka seorang anak laki-laki kecil, sejak muda telah dididik untuk dapat menguasai emosi, dan telah dididik menjadi manusia yang kuat,

yang berani. Didikan-didikan itulah, atau faktor-faktor kebudayaan itulah yang membuat laki-laki menjadi lebih tegap, lebih berani dan lebih dapat menahan emosinya, sesuai dengan norma-norma di dalam masyarakat. Akan tetapi perkawinan itu hanya mungkin ada, apabila fungsi ekonomi dan fungsi seksual dalam relasi antara personal disatukan. Koperasi ekonomi itu tidak hanya menyangkut suami istri saja melainkan juga memperkuat berbagai relasi sosial antara orang tua dan anak-anak.

- c. Fungsi ketiga yang vital dari keluarga inti adalah reproduksi, mengenai ini telah diuraikan, bahwa dorongan dasar manusia untuk melangsungkan kehidupan jenisnya menimbulkan *basic needs* untuk menimbulkan daya tarik seks, percintaan, pengorbanan menimbulkan kebutuhan dasar biologis untuk memenuhi kebutuhan seksual yang kemudian dapat menghasilkan keturunan itu dan keluarga yang terdiri ayah, ibu, dan anak-anak merupakan pranata sosial yang paling memadai untuk memelihara anak-anak yang kemudian dilahirkan di dalam keluarga itu.
- d. Fungsi keluarga inti yang keempat adalah fungsi edukasi. Fungsi ini merupakan konsekuensi yang logis dari pada pemeliharaan anak-anak yang dilahirkan di dalam keluarga. Proses sosialisasi dari seorang anak dimulai di dalam lingkungan keluarga. Dari lingkungan keluarga itulah anak belajar berbahasa, mengumpulkan pengertian-pengertian dan menggunakan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku. Keluarga dalam hubungan ini mempunyai fungsi meneruskan kebudayaan. Didikan yang diberikan di dalam keluarga pada masa kanak-kanak disesuaikan dengan daya tangkap dan sifat-sifat emosionalnya.

Seiring dengan perjalanan hidupnya yang diwarnai oleh faktor internal (kondisi fisik, psikis dan moralitas para anggota keluarga), dan faktor eksternal (perubahan sosial budaya), maka masing-masing keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh menerapkan fungsinya (fungsional-normal), namun ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (dis-fungsional-tidak normal).²⁸

Keberfungsian keluarga dapat dinilai dari tingkat kelentingan dan kekukuhan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

1) Kelentingan keluarga

Terdapat tiga faktor yang menjadikan kunci kelentingan keluarga, yaitu sistem keyakinan, pola pengorganisasian keluarga, dan proses komunikasi dalam keluarga. Keyakinan merupakan lensa yang digunakan untuk memandang dunia dan kehidupan. Sistem keyakinan merupakan inti dari kelentingan keluarga yang mencakup tiga aspek yaitu kemampuan untuk memaknai penderitaan, berpandangan positif yang melahirkan sikap optimis dan keberagaman.

Komunikasi yang baik merupakan faktor yang penting bagi keberfungsian dan kelentingan keluarga. Komunikasi mencakup transmisi keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan, dan proses penyelesaian masalah.

²⁸ Syamsu Yusuf LN, *MENTAL HYGIENE Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi Agama*, (Bandung: pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 149.

2) Kekukuhan keluarga

Kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi di dalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan keluarga. Defrain dan tinnett mengidentifikasi enam karakteristik bagi keluarga yang kukuh:

- a) Memiliki komitmen. Dalam hal ini keberadaan setiap anggota keluarga yang diakui dan dihargai. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan, sehingga semangatnya adalah satu untuk semua, intinya terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluarga menjadi prioritas.
- b) Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi. Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia.
- c) Terdapat waktu untuk berkumpul bersama. Sebagian orang beranggapan bahwa dalam hubungan orang tua dan anak yang paling penting terdapat waktu yang berkualitas, walaupun tidak sering. Oleh karena itu keluarga yang kukuh memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama dan sering melakukannya.
- d) Mengembangkan spiritualitas. Komunikasi keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber kekurangan, selain keluarganya ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan, dan perspektif.
- e) Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif. Setiap anggota keluarga mengalami konflik, namun keluarga yang

kukuh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul bukannya bertahan untuk saling berhadapan sehingga masalah tidak terselesaikan.

- f) Memiliki ritme. Keluarga yang kukuh memiliki rutinitas, kebiasaan, dan tradisi yang memberikan arahan, makna, dan struktur terhadap mengalirnya kehidupan sehari-hari.²⁹

Berikut ini fungsi keluarga menurut Allender dalam buku Abi Muchlisin:

(1) Affection

- a. Menciptakan suasana persaudaraan/menjaga perasaan
- b. Mengembangkan kehidupan seksual dan kebutuhan seksual
- c. Menambah anggota baru

(2) Security and acceptance

- a. Mempertahankan kebutuhan fisik
- b. Menerima individu sebagai anggota

(3) Identity and satisfaction

- a. Mempertahankan motivasi
- b. Mengembangkan peran dan *self image*
- c. Mengidentifikasi tingkat sosial dan kepuasan aktivitas

(4) Affiliation and companionship

- a. Mengembangkan pola komunikasi
- b. Mempertahankan hubungan yang harmonis

(5) Sosialization

- a. Mengenal kultur (nilai dan perilaku)

²⁹ Sri Lestari, *Psikologi...*, hal. 23-26.

- b. Aturan atau pedoman hubungan internal dan eksternal
- c. Melepas anggota

(6) *Controls*

- a. Mempertahankan kontrol sosial
- b. Adanya pembagian kerja
- c. Penempatan dan menggunakan sumber daya yang ada³⁰

Fungsi keluarga menurut BKKBN dalam buku Abi Muchlisin.

(a) Fungsi keagamaan

Memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan yang lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah dunia ini.

(b) Fungsi sosial budaya

Membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

(c) Fungsi cinta kasih

Memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga

(d) Fungsi melindungi

Melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman

³⁰ Abi Muchlisin, *Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hal. 25-26.

(e) Fungsi reproduksi

Meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga

(f) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak, bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

(g) Fungsi ekonomi

Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga untuk masa yang akan datang.³¹

5. Ciri Struktur Keluarga

Kebutuhan dalam struktur keluarga yang dimaksud dengan kebutuhan keluarga ialah hadirnya ayah, ibu dan anak dalam satu keluarga. Sehingga kebutuhan keluarga, interaksi antara anggota keluarga yaitu berupa hubungan harmonis keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan sosial anak.³²

Dari segi keberadaan anggota keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti dan keluarga batih. Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya

³¹ *Ibid.*, hal. 26.

³² Norkasiani dkk, *Sosiologi Kebidanan...*, hal. 152.

terdapat tiga posisi sosial, yaitu: ayah, ibu, dan anak. Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu tempat keluarga yang dilahirkan. Sedangkan keluarga batih adalah keluarga di dalamnya menyertakan posisi lain.

Menurut Lee dikutip dalam buku Sri Lestari, kompleksitas struktur keluarga tidak ditentukan oleh individu yang menjadikan anggota keluarga, tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam keluarga. Oleh karena itu, besaran keluarga yang ditentukan oleh banyak jumlah anggota, tidak identik oleh struktur keluarga (*family structure*). Walaupun kedua jenis variabel berbeda.³³

a. Struktur keluarga

- 1) Patrilineal: adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
- 2) Matrilineal: adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.
- 3) Patrilokal: adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.
- 4) Matrilokal: adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.

³³ Sri Lestari, *Psikologi...*, hal. 6-7.

5) Keluarga kawinan: adalah hubungan suami istri sebagai dasar pembinaan keluarga, dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

b. Ciri-ciri struktur keluarga

1) Terorganisasi:

Saling berhubungan, saling ketergantungan antara anggota keluarga

2) Adanya keterbatasan:

Setiap anggota keluarga memiliki kebebasan tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing.

3) Adanya perbedaan dan kekhususan:

Setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsinya masing-masing.

c. Pemegang kekuasaan dalam keluarga

1) Patriakal: yang dominan dan yang memegang kekuasaan dalam keluarga adalah dipihak ayah

2) Matriakal: yang dominan dan yang memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ibu

3) Equalitarian: yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.

d. Peranan keluarga

1) Peranan ayah:

Ayah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai

anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2) Peranan ibu:

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, berperan mengurus rumah tangganya, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan.

3) Peranan anak:

Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial dan spiritual.³⁴

6. Keluarga dalam Perspektif Islam

Pendekatan Islam, keluarga adalah bisnis utama yang menjadi pondasi bangunan komunikasi dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga merupakan lingkungan yang memberikan perhatian dan perawatan yang begitu signifikansi dari al-Quran. Dalam al-Quran mendapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi dan membersihkan dari anarkisme jahiliah. Dikaitkannya keluarga dengan Allah dan ketakwaan kepadanya dalam setiap ayat al-Quran, sambil mencari pancaran spiritual, sistem perundangan, dan jaminan hukum dalam setiap kondisinya.³⁵

³⁴ Abi Muhlisin, *Keperawatan...*, hal. 12.13.

³⁵ Muhamud Al-Juari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani (Panduan untuk Wanita Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 3.

Sistem keluarga dalam Islam terpancar dari karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama manusia sebagai makhluk hidup. Konsepsi Islam tentang manusia yang terpancar secara bertahap. Pertama-tama disebutkan, jiwa pertama yang menjadi sumber pasangan manusia yaitu adam dan hawa, kemudian anak-anak keturunan selanjutnya umat manusia secara keseluruhan. Seperti dalam firman Allah Q.S. An- Nisa' 4:1.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya :“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.³⁶

Tafsir ayat di atas mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antara seluruh manusia. Karena itu ayat ini diturunkan di Madinah yang biasanya dipanggil ditunjukkan kepada orang yang beriman, tetapi demi persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak seluruh manusia yang beriman dan tidak beriman, *wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu*, yakni adam dan sejenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seseorang manusia dengan yang lain, dan *Allah menciptakan dari-Nya*, yakni dari diri yang satu itu pasangannya, dan dari

³⁶ Syekh Usamah Ar-Rifa'i, *Al-Quran At-Tafsirul Wajiz*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 78.

*keduanya, yakni Adam dan istrinya atau dari laki-laki dan perempuan yang berpasangan itu Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan pun demikian. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan pelihara pula hubungan silaturrahmi. Jangan putus hubungan tersebut, karena apa pun yang terjadi sesungguhnya Allah terus-menerus sebagaimana dipahami dari kata (kana) maha mengawasi kamu.*³⁷

Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah SWT bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd 13:38

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ
بِعَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan, dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah, bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).

Kehidupan manusia secara individu berada dalam perputaran kehidupan dengan berbagai arah yang menyatu dengannya. Karena sesungguhnya fitrah kebutuhan manusia mengajak untuk menuju keluarga sehingga mencapai kerindangan dalam tabiat kehidupan. Bahwasanya tiadalah kehidupan yang dihadapi dengan kesungguhan oleh pribadi yang kecil.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 329.

Keluarga dalam perspektif islam bermula terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat. Oleh sebab itu suami istri merupakan unsur utama dalam keluarga. Jadi keluarga dalam pengertian yang sempit merupakan unit sosial yang terdiri dari seorang suami istri atau dengan kata lain keluarga adalah kumpulan yang halal antara lelaki dan perempuan, yang bersifat terus-menerus dimana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama masyarakat. Dan ketika kedua suami istri itu dikaruniai seorang anak, maka anak-anak itu menjadi unsur utama disamping unsur-unsur yang lain.³⁸ Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Furqan 25:74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “ dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”³⁹

Menurut Fedrick Luple dalam buku Husain Ali mendefinisikan bahwa keluarga adalah unit dasar fundamental dalam masyarakat, dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertib dalam komunikasi dirancang dalam masyarakat.⁴⁰

Islam mendorong untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil

³⁸ Fauzi, *Nilai-nilai Tarbawi...*, hal. 111-112.

³⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 367.

⁴⁰ Fauzi, *Nilai-nilai Tarbawi...*, hal. 110.

dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya.⁴¹

⁴¹ Ali Yusuf as-Subki, *Fiqh...*, hal. 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang merupakan penelitian dengan mengumpulkan data dilapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari hasil tersebut. Metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan membuat deskriptif yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena.²

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*). Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat laboratorium melainkan harus terjun lapangan.³

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 2.

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cet ke 6, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 65.

³ Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kencana Mas Publishing House, 2004), hal. 23.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti akan menggambarkan semua data yang didapatkan di lapangan dengan apa adanya tanpa merubah, menginterpretasi dan akan menganalisis sesuai dengan pendekatan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu.⁴ Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya informan tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani hal-hal yang akan diteliti.

Adapun subjek adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembuntutan sebagai sasaran.⁵ Subjek penelitian merupakan individu atau seseorang, tempat atau benda yang diamati sebagai sasaran di dalam sebuah penelitian. Jadi, subjek dari penelitian ini yaitu 4 orang responden masyarakat Meunasah Pantonlabu.

Pengambilan sampel tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan ciri-ciri tertentu yang diinginkan oleh peneliti. Wilayah Gampong Meunasah Pantonlabu yang merupakan tempat penelitian. Pengambilan sampel ini telah dipertimbangkan oleh peneliti sendiri yaitu 4 orang responden mewakili dari

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 11.

⁵ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 807-808.

Gampong Meunasah Pantonlabu tersebut dengan kriteria sudah menikah, bertanggung jawab secara lahir dan batin, adanya ketenteraman, ketenangan, kedamaian di dalam rumah tangga, dan saling menyayangi antara satu sama lain.

C. Teknik Pengambilan Data

Dalam pelaksanaan pengambilan data di lapangan, teknik yang digunakan peneliti ini yaitu wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dengan cara *face to face* dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁶

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁷ Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Edisi 1, cet 10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 64.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 137.

tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang mendalam tentang responden.

Wawancara baik dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu menjalin kontrak pribadi, oleh karena itu, pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara.⁸ Yang diwawancarai pada penelitian ini adalah empat orang responden.

2. dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁹ Studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen tentang profil desa dan keadaan penduduknya serta dokumen lain yang terkait.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Menganalisis data.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D...*, hal 138.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274.

3. Membuktikan kembali tentang kebenaran data yang telah dikumpul dan diteliti.
4. Menarik kesimpulan.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari pembimbing selama proses bimbingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Gampong Meunasah Pantonlabu

Gampong merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia. Gampong juga merupakan pembagian wilayah administratif dibawah kemukiman.

Gampong Meunasah Pantonlabu satu dari enam Gampong yang terdapat di kemukiman Jambo Aye kota, atau salah satu dari 47 Gampong yang ada di Kecamatan Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Luas wilayah Gampong Meunasah Pantonlabu 230 ha, yang terbagi kedalam lima dusun yaitu, Tgk Muhammad Amin, Panggadeng, Peutua Maun, Toke Pii dan dusun Tgk Marzuki. Jumlah penduduk Gampong Meunasah Pantonlabu adalah 2.731 jiwa dan 704 KK (hasil SP 2013) yang bermayoritas bermata pencaharian sebagai petani sawah, pekebun dan buruh kasar.

Awal mulanya sejarah gampong Meunasah Pantonlabu adalah ketika itu ada seorang pedagang yang bernama Tgk Lambaet yang singgah di hutan belantara, sehingga Tgk Lambaet mengambil inisiatif untuk membersihkan hutan ini menjadi sebuah pemukiman, setelah itu Tgk Lambaet menanam pohon Labu

yang tumbuh menjalar sampai menyeberangi sungai Jambo Aye sampai ke Aceh Timur. Kemudian hutan pun sudah menjadi Gampong dan penduduk pun bertambah, maka penduduk tersebut berinisiatif membangun meunasah yang terletak di dekat pohon labu yang ditanam oleh Tgk Lambaet, maka dari itulah gampong tersebut diberi nama Gampong Meunasah Pantonlabu.¹

Gampong Meunasah Pantonlabu salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara, dimana disebelah Utara berbatasan dengan Tanjong (sekarang jadi Tanjong Cengai), Selatan berbatasan dengan kota (sekarang jadi kota Pantonlabu), Barat berbatasan dengan rawa (sekarang jadi Rawang Itek), Timur berbatasan dengan krueng (sungai Jambo Aye). Pada saat ini krueng (sungai) Jambo Aye merupakan batasan Aceh Timur dengan Aceh Utara. Jadi sekarang meunasah ini berubah menjadi perkampungan dengan nama Gampong Meunasah Pantonlabu.

2. Luas Wilayah

Secara topografi Gampong Meunasah Pantonlabu dibagi atas tiga (wilayah). Wilayah perumahan, persawahan dan perkebunan. Luas wilayah Gampong Meunasah Pantonlabu mencapai 230 ha yang terbagi sebagai berikut :

- a. Wilayah perumahan : 72 ha
- b. Wilayah persawahan : 80 ha
- c. Wilayah perkebunan : 78 ha

¹ Sumbser Dokumen Kantor Geuchik Gampong Meunasah Pantonlabu pada tanggal 10 Desember 2017.

Wilayah perkebunan didominasi oleh daun kelapa, bayu dan sentang. Disamping itu ada juga masyarakat yang memanfaatkan lahan perkebunan untuk menanam palawija seperti cabai, bayam, dan sirih.

3. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data administrasi Pemerintah Gampong Meunasah Pantonlabu, jumlah penduduk pada akhir tahun 2015 tercatat 2731 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 1215 jiwa dan perempuan 1516 jiwa. Berikut ini dijabarkan kondisi kependudukan lebih lengkap:²

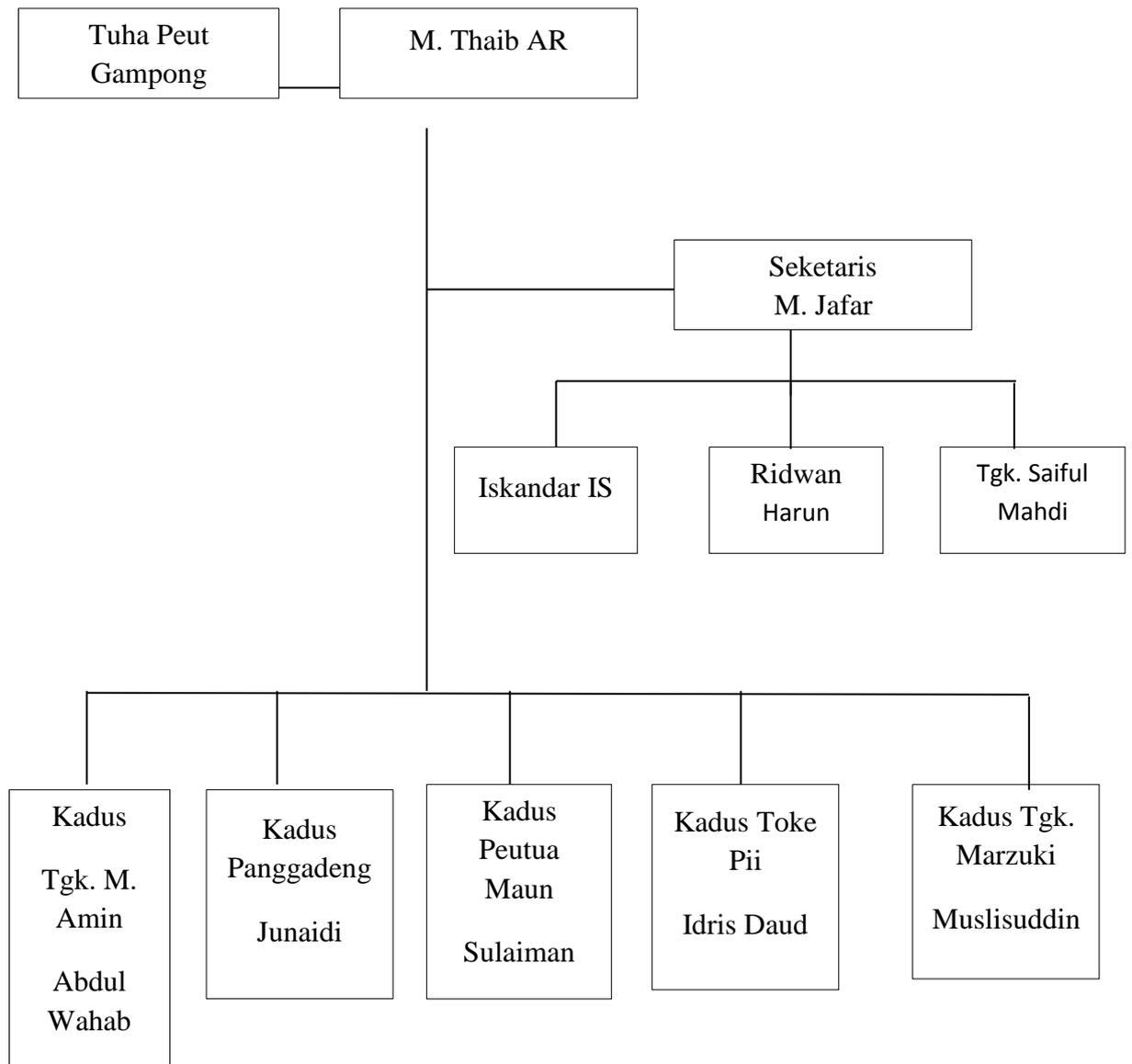
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Gampong Meunasah Pantonlabu Menurut Dusun

No	Jurong/Dusun	Jumlah KK	Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)
			LK	PR	
1	Tgk. M. Amin	113	211	252	463
2	Panggadeng	172	229	459	688
3	Peutua Maun	130	244	267	511
4	Toke pii	161	293	281	574
5	Tgk. Marzuki	125	238	257	495
	TOTAL	704	1215	1516	2731

² Sumber Dokumen Kantor Geuchik Gampong Meunasah Pantonlabu pada tanggal 10 Desember 2017.

4. Struktur Pemerintahan Gampong Meunasah Pantonlabu

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN GAMPONG MEUNASAH
PANTONLABU KECAMATAN TANAH JAMBO AYE KABUPATEN ACEH UTARA
PERIODE 2013-2015



B. Hasil Penelitian

Responden dalam wawancara ini berlatarbelakang pekerjaan yang berbeda-beda, adapun latar pekerjaan yang diambil oleh peneliti yaitu pedagang, PNS, petani dan tokoh masyarakat yang berjumlah empat orang responden.

Data dari hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan pertanyaan berikut: *pertama*, Bagaimana Implementasi Konsep Keluarga Samara dalam kehidupan Rumah Tangga di Gampong Meunasah Pantonlabu. *Kedua*, Hal-hal apa saja yang perlu dicapai dalam membentuk Keluarga Samara di Gampong Meunasah Pantonlabu. *ketiga*, Apa saja Hambatan dalam membentuk Keluarga Samara di Gampong Meunasah Pantonlabu.

1. Implementasi Konsep Keluarga Samara dalam kehidupan Rumah Tangga di Gampong Meunasah Pantonlabu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Farbani masyarakat di Gampong Meunsah pantonlabu mengatakan bahwa:

Alhamdulillah sejauh ini saya sudah berusaha menerapkan *sakinah mawaddah warrahmah* di dalam keluarga, saya selalu menyuruh istri dan anak untuk taat kepada Allah dengan mengerjakan solat lima waktu, memberikan ketenteraman kepada mereka agar mereka bisa merasakan kasih sayang, karena keluarga *samara* adalah keluarga yang mampu memberikan kedamaian, ketenteraman serta menjalankan perintah Allah dengan sebaik-baiknya dan menjauhi segala larangannya. Saya juga membuka balai pengajian di rumah untuk mengajarkan anak-anak di Gampong saya agar mereka bisa membaca al-Qur'an.³

Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin mengatakan bahwa:

Keluarga samara adalah keluarga yang diidamkan oleh setiap keluarga, saya berusaha semampu saya untuk menerapkan hal tersebut dengan memberikan ketenteraman, kedamaian dan memberikan cinta serta kasih sayang terhadap mereka semua, saya selaku kepala keluarga selalu berusaha memberikan

³ Hasil wawancara dengan Tgk Farbani pada tanggal 8 Desember 2017.

yang terbaik kepada mereka seperti bertanggung jawab terhadap istri dan anak saya, memberikan kenyamanan kepada anak-anak dan istri saya agar mereka merasakan adanya kehangatan di dalam keluarga.⁴

Hasil wawancara dengan Bapak Fauzan mengatakan bahwa:

Kami sekeluarga alhamdulillah sudah menerapkan keluarga yang *sakinah mawaddah dan warrahmah*, dengan cara bertanggung jawab untuk semua kebutuhan keluarga secara lahir batin, memberikan kasih sayang kepada anak-anak kami, memberikannya pendidikan yang mengarahkannya untuk kebaikan.⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Hamdani mengatakan bahwa:

Saya dan istri saya sudah menerapkan keluarga yang *samara* semampu kami yaitu dengan cara memberikan kasih sayang terhadap anak-anak dan seluruh anggota keluarga saya yang lainnya, memberikan anak saya pendidikan agama dengan cara mengantarkannya menuntut ilmu dipesantren. Mengajarkan seluruh anggota keluarga saya untuk selalu berbuat kebaikan kepada semua orang.⁶

2. Hal-hal yang perlu dicapai dalam membentuk Keluarga Samara di Gampong Meunasah Pantonlabu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Farbani masyarakat Gampong

Meunasah pantonlabu mengatakan bahwa:

Yang perlu dicapai adalah dengan membangun komunikasi yang baik dengan seluruh anggota keluarga seperti kepala keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan istri dan anak-anak. Sedangkan istri bertugas untuk menjaga semua kebutuhan yang ada di dalam rumah, anak bertugas untuk menuntut ilmu dan membantu pekerjaan rumah apabila diperlukan.⁷

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin pada tanggal 11 Desember 2017.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Fauzan pada tanggal 10 Desember 2017.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdani pada tanggal 10 Desember 2017.

⁷ Hasil wawancara dengan Tgk Farbani pada tanggal 8 Desember 2017.

Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin mengatakan bahwa:

Yang perlu dicapai adalah dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh anggota keluarga agar tercapainya keluarga yang samara serta bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam serta mengajari anak mengerjakan perbuatan yang baik dan di ridhai oleh Allah swt. Saling terbuka antara suami dan istri, apabila terjadi permasalahan dapat segera diselesaikan dengan baik tanpa harus menunggu masalah menjadi tambah rumit, dan saling menyayangi antara sesama anggota keluarga.⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Fauzan mengatakan bahwa:

Yang perlu dicapai adalah berkomunikasi dengan baik antara orang tua dan anak, memberikan anak kasih sayang serta membimbingnya menuju kebaikan dunia akhirat. Menerapkan kebijaksanaan di dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontohinya, bermusyawarah ketika ada masalah, saling tolong menolong dalam kebaikan dan selalu berprasangka baik terhadap anggota keluarga.⁹

Hasil wawancara dengan Bapak Hamdani mengatakan bahwa:

Yang perlu dicapai adalah berkomunikasi dengan baik antara pasangan suami istri serta anak-anak, mengajak keluarga untuk berbuat kebaikan, dan bertanggung jawab untuk semua kebutuhan keluarga, menjaga ketenteraman dalam keluarga, saling terbuka antara suami istri, mengajak anak-anak dan istri untuk shalat berjamaah walaupun tidak setiap waktu, saling memberi maaf dan tidak segan untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta mempererat hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak keluarga.¹⁰

3. Hambatan dalam Membentuk Keluarga Samara di Gampong Meunasah Pantonlabu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Farbani masyarakat di Gampong Meunasah pantonlabu mengatakan bahwa:

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin pada tanggal 11 Desember 2017.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Fauzan pada tanggal 10 Desember 2017.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdani pada tanggal 10 Desember 2017.

Sejauh ini tidak ada kendala apa-apa karena kami semua selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kami sekeluarga, walaupun kami hidup dengan serba kekurangan tetapi kami sangat bahagia.¹¹

Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin mengatakan bahwa:

Tidak ada kendala apa-apa, hanya saja di bagian faktor ekonomi yang kurang mencukupi tetapi dengan dukungan dan motivasi dari keluarga Insyaallah saya mampu melewatinya, saya bersyukur mempunyai anak-anak dan istri seperti mereka karena mereka selalu bersama saya dalam keadaan senang maupun susah.¹²

Hasil wawancara dengan Bapak Fauzan mengatakan bahwa:

Tidak ada kendala apa-apa, karena jika ditanya masalah ekonomi alhamdulillah kami sudah tercukupi semuanya, hanya saja kami merasa kesepian karena semua anak kami tidak ada yang tinggal dirumah, mereka semua bekerja di luar kota, saya dan istri saya hanya bisa bertemu mereka ketika mereka libur kerja, walaupun demikian komunikasi antara kami dan anak-anak kami selalu berjalan dengan baik, mereka selalu menelpon walaupun mereka sibuk bekerja.¹³

Hasil wawancara dengan Bapak Hamdani mengatakan bahwa:

Tidak ada kendala apa-apa, walaupun kami hidup serba sederhana tetapi kami sangat bahagia dengan nikmat yang Allah berikan kepada kami sekeluarga dan alhamdulillah saya diberikan seorang anak yang bisa membanggakan saya dan istri saya, anak saya bisa menghafal al-Quran sebanyak 16 juz.¹⁴

¹¹ Hasil wawancara dengan Tgk Farbani pada tanggal 8 Desember 2017.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin pada tanggal 11 Desember 2017.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Fauzan pada tanggal 10 Desember 2017.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdani pada tanggal 10 Desember 2017.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini akan dibahas hasil wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu: *pertama*, Bagaimana Implementasi Konsep Keluarga Samara dalam kehidupan Rumah Tangga di Gampong Meunasah Pantonlabu. *kedua*, Hal-hal yang perlu dicapai dalam membentuk keluarga samara di Gampong Meunasah Pantonlabu. *ketiga*, Apa saja Hambatan dalam membentuk Keluarga Samara di Gampong Meunasah Pantonlabu.

1. Implementasi Konsep Keluarga Samara dalam kehidupan Rumah Tangga di Gampong Meunasah Pantonlabu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Meunasah Pantonlabu dapat disimpulkan bahwa hampir semua masyarakat ingin menerapkan konsep samara dalam keluarga dengan beranekaragam cara tetapi tetap pada satu tujuan yaitu untuk mewujudkan keluarga samara.

Alexander A. Schneiders mengemukakan bahwa keluarga yang ideal (fungsional-normal) ditandai oleh ciri-ciri:

- a. Minimnya perselisihan antara orang tua atau orang tua dengan anak.
- b. Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan.
- c. Penuh kasih sayang.
- d. Penerapan disiplin yang tidak keras.
- e. Ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa, dan berperilaku.
- f. Saling menghormati, menghargai diantara orang tua dan anak.
- g. Adanya musyawarah keluarga dalam memecahkan masalah atau kesulitan.

- h. Menjalin kebersamaan antara orang tua dan anak.
- i. Orang tua memiliki emosi yang stabil.
- j. Berkecukupan dalam bidang ekonomi dan mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.

Apabila suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi seperti yang telah dipaparkan diatas, maka keluarga tersebut berarti telah stagnasi (kemandegan) atau disfungsi, yang pada gilirannya akan merusak kekokohan keluarga tersebut (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak).¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menerapkan keluarga yang samara harus di dasari dengan rasa saling percaya antara satu sama lain, memberikan kasih sayang terhadap sesama anggota keluarga, bermusyawarah ketika masalah datang, tetapi tidak semua orang dapat menerapkan hal tersebut, karena perbedaan pemikiran antara satu keluarga dengan keluarga lain berbeda-beda akan hal tersebut, seperti kebanyakan keluarga memberikan tanggung jawab dan memberikan kedamaian, ketenteraman untuk seluruh anggota keluarga, dan ada sebagian orang tidak bisa memberikan hal tersebut dikarenakan disibuk untuk bekerja, tetapi ia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, dan ada juga sebagian orang menerapkan kedua hal tersebut.

¹⁵ Syamsu Yusuf LN, *MENTAL HYGIENE Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi Agama*, (Bandung: pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 150.

2. Hal-hal yang Perlu dicapai Dalam Membentuk Keluarga Samara di Gampong Meunasah Pantonlabu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat dapat disimpulkan hal-hal yang perlu dicapai dalam membentuk keluarga samara, di antaranya hampir semua masyarakat mengatakan hal yang sama seperti membangun komunikasi yang baik antara pasangan suami istri, bertanggung jawab kepada semua anggota keluarga, serta membagi tugas antara suami dan istri dalam menjaga keluarga mereka dengan baik.

Keluarga dalam pandangan Islam yaitu keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*. Upaya-upaya yang perlu dibangun dalam pembinaan keluarga seperti mencapai komunikasi yang baik dengan membina dan memelihara komunikasi di dalam keluarga dengan masyarakat di luar keluarga yaitu:

- a. Membina dan memupuk komunikasi di dalam keluarga. Hubungan antara anggota keluarga harus di pupuk dan dipelihara dengan baik, kesatuan sikap ayah dan ibu merupakan jalinan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak. Membina hubungan antara suami, istri membutuhkan waktu yang cukup lama, diwarnai suasana santai sebagai kesempatan saling mengungkapkan isi hati, atau kekesalan yang berkaitan dengan pekerjaan masing-masing dan keakraban yang menyejukkan.
- b. Membina hubungan akrab suami istri memerlukan tekad baik dan derajat toleransi yang tinggi untuk dapat mengatasi macam- macam masalah.¹⁶

¹⁶ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologis Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 205-206.

Jika keluarga adalah dasar prinsip dalam membina sebuah masyarakat, maka Islam mendasarkan pembentukan atas unsur takwa kepada Allah Swt serta keridhaan-Nya. Hal ini perantara menuju jalan kebahagiaan dan kemuliaan, Islam menganjurkan umatnya untuk mendirikan sebuah keluarga atas dasar Iman, Islam dan Ihsan, dimana ketiga unsur ini didasari rasa cinta, kasih, dan sayang. Pada gilirannya, hal ini akan menumbuhkan kerja sama yang baik antara suami istri dengan modal utama cinta, kasih sayang, saling percaya, dan saling menghormati karena setiap muslim bersaudara satu sama lain: sebagaimana tubuh manusia, jika salah satu organnya sakit, maka seluruh organ tubuh lainnya akan merasakan hal yang sama, karena dihubungkan oleh aliran darah.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membina sebuah rumah tangga harus didasari oleh keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah swt, agar Allah memudahkan segala sesuatu yang hendak kita lakukan baik itu untuk kebaikan diri kita sendiri maupun untuk keluarga kita. Hubungan di antara keluarga harus dipupuk dengan memberikan cinta, kasih sayang, serta kenyamanan terhadap sesama anggota keluarga lainnya.

3. Hambatan dalam membentuk Keluarga Samara di Gampong Meunasah Pantonlabu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dapat ditemukan tidak ada hambatan dalam membentuk keluarga samara karena mereka selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, walaupun mereka hidup dengan serba

¹⁷ Abdul Hamid Kisyyik terj. Ida Nursida, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2005), hal. 120.

kekurangan tetapi mereka sangat bahagia karena keluarganya selalu memberikan dukungan dan motivasi terhadap sesama anggota keluarga. Terkadang mereka merasa kesepian ketika berjauhan dengan anak-anaknya, walapun demikian komunikasi antara anak-anak orang tua tetap berjalan dengan baik.

Memang kesatuan dalam pikiran antar suami-istri tidak mudah dicapai tanpa usaha-usaha khusus. Walaupun kedua pribadi dalam pernikahan memasuki lingkungan yang sama, akan tetapi mereka masih akan memasuki lingkungan-lingkungan lain, yang tidak mendirikan pengalaman-pengalaman yang sama. Dengan demikian kedua-duanya masih mengalami perubahan-perubahan dan masih memerlukan pengenalan lebih mendalam yang telah dimulai sejak masa mereka belum menikah, misalnya melalui penyusuaian dalam kehidupan psikis masing-masing melalui kontak-kontak psikis. Hal ini bisa tercapai melalui hubungan suami istri yang saling mengisi, yaitu hubungan yang saling mengisi yang terlihat dalam bentuk hubungan yang akrab. Keakraban dalam hubungan ini perlu untuk menjamin keserasian antara suami istri.

Pada umumnya peranan ayah dan ibu sudah diatur sedemikian rupa, sehingga ibu lebih banyak berhubungan dengan anak dan mempunyai kesibukan rumah tangga, sebaliknya ayah lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah. Lingkungan di luar rumah justru banyak mengalami perubahan-perubahan.

Ayah atau suami mau tak mau harus mengikuti dan menyesuaikan diri pada setiap perubahan supaya dapat mempertahankan kedudukannya dalam pekerjaannya dan tempatnya di masyarakat.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua pasangan dapat menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi antar anggota keluarga, terkadang peran yang seharusnya di jalankan oleh suami atau tanggung jawab yang harus di perankan oleh suami terjadi sebaliknya yaitu istri yang harus bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

¹⁸ Gunarsa Ny. Singgih D, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hal. 19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, dari hasil penelitian tentang Implementasi Konsep Samara dalam Keluarga di Gampong Meunasah Pantonlabu maka dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi konsep keluarga samara di dalam kehidupan rumah tangga di antaranya selalu menyuruh istri dan anak untuk taat kepada Allah dengan mengerjakan solat lima waktu, memberikan ketenteraman, kedamaian, ketenangan, serta kasih sayang dan kecintaan terhadap keluarga, karena keluarga *samara* adalah keluarga yang mampu menjalankan perintah Allah dengan sebaik-baiknya dan menjauhi segala larangan-Nya. Memberikan pendidikan agama terhadap anak dengan cara mengantarkannya untuk menuntut ilmu dipesantren serta mengarahkannya untuk berbuat kebaikan kepada semua orang.

Hal-hal yang perlu di capai dalam membentuk keluarga samara adalah dengan membangun komunikasi yang baik dengan seluruh anggota keluarga seperti kepala keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan istri dan anak-anak. Sedangkan istri bertugas untuk menjaga semua kebutuhan yang ada di dalam rumah, anak bertugas untuk menuntut ilmu dan membantu pekerjaan rumah apabila diperlukan. Memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh anggota keluarga agar tercapainya keluarga yang samara. Memberikan anak kasih sayang serta membimbingnya menuju kebaikan dunia akhirat. Saling menyayangi antar sesama anggota keluarga. Saling terbuka antara suami dan istri,

saling tolong menolong dalam kebaikan dan selalu berprasangka baik terhadap anggota keluarga apabila terjadi permasalahan dapat segera diselesaikan dengan baik tanpa harus menunggu masalah menjadi tambah rumit. Menerapkan kebijaksanaan di dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontohinya, menjaga ketenteram dalam keluarga, mengajak anak-anak dan istri untuk shalat berjamaah walaupun tidak setiap waktu, saling memberi maaf dan tidak segan untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta mempererat hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak keluarga.

Tidak ada hambatan dalam membentuk keluarga samara karena mereka selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, walaupun mereka hidup dengan serba kekurangan tetapi mereka sangat bahagia karena keluarganya selalu memberikan dukungan dan motivasi terhadap sesama anggota keluarga. Terkadang mereka merasa kesepian ketika berjauhan dengan anak-anaknya, walaupun demikian komunikasi antara anak-anak orang tua tetap berjalan dengan baik.

B. Saran-saran

1. Untuk mencapai rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah diharapkan kepada masing-masing pasangan suami istri agar dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara sempurna kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pasangan yang hendak membangun rumah tangga hendaklah mencari atau memilih pasangan yang beragama.

3. Suami istri yang menjadi orang tua bagi anak-anak harusnya menjadi contoh yang baik bagi anak-anak agar mereka menjadi anak yang shaleh dan shalehah.
4. Ketika terjadi permasalahan di dalam rumah tangga pasangan suami istri harus segera menyelesaikan masalah tersebut dengan baik agar tidak berkepanjangan dan menimbulkan konflik lainnya dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Kisyik terjemah Ida Nursida, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Abi Muhlisin, *Keperawatan Keluarga*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka cipta, 2007.
- Ali Yusuf as-Subki, *Fiqh Keluarga*, Jakarta: AMZAH, 2010
- Asral Puadi, *Peran Suami dalam Membina Keluarga Sakinahs*, Skripisi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), <http://repository.uinjkt.ac.id/2008/asral-puadi/peran-suami-dalam-membina-keluarga-sakinah/>, diakses tanggal 16 november 2017.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2008.
- Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, Banda Aceh: Yayasan PENA, 2007.
- Fauzi, *Nilai-nilai Tarbawi dalam Al-Quran dan Al-sunnah*, Banda Aceh: 2013.
- Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997.
- Gunarsa Ny. Singgih D, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ida Kurniawati, *Analisis Pembinaan Keluarga Sakinah pada Pasangan Pra Nikah Dikantor Urusan Agama Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*, (Semarang: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2013), <http://eprints.stainsalatiga.ac.id/2013/Ida-Kurniawati/analisis-pembinaan-keluarga-sakinah-pada-pasangan-pra-nikah-di-kantor-urusan-agama-kecamatan-bringin-kabupaten-semarang/>, diakses tanggal 16 november 2017.

- Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar bakti*, Kuala Lumpur: 1981.
- Lesmana, J.M, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Edisi 1, cet 10, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008.
- Muhamud Al-Juari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani (Panduan untuk Wanita Muslimah)*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Muslich Taman dan Anis Faidah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cet ke 6, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah volume 11*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Norkasiani dkk, *Sosiologi Kebidanan*, Jakarta: Trans Info Media, 2012.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, antara Konsep dan Realita*, Yogyakarta: Ak Group Berkerja Sama Dengan IAIN AR-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006.
- Raisul Muchtar, *Bimbingan Islami terhadap Keharmonisan Keluarga*, Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016.
- Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kencana Mas Publishing House, 2004.
- Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologis Praktis: Anak Remaja Dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Syafrudin, *Sosial Budaya Dasar untuk Mahasiswa Kebidanan*, Jakarta: 2010.
- Syamsu Yusuf LN, *MENTAL HYGIENE Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Syekh Usamah Ar-Rifa'i, *Al-Quran At-Tafsirul Wajiz*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: PT Gravindo Persada, 2002.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 4425/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Mira Fauziah, S.Ag, M.Ag (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) M. Yusuf MY, S.Sos.I, MA (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKKU Skripsi:

Nama : Ninawati
NIM/Jurusan : 421307277 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Implementasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Keluarga (Studi di Gampong Meunasah Pantan Labu Kec. Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara)*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 11 Desember 2017 M
22 Rabi'ul Awal 1439 H



- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 11 Mei 2018.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

06 Desember 2017

Nomor : B.4512/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, **Keuchik Gampong Meunasah Panton Labu**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Ninawati / 421307277**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan Konseling Islam
Alamat sekarang : Ulee Kareng

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *"Implementasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Keluarga (Studi di Gampong Meunasah Panton Labu Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara)"*.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH UTARA
KECAMATAN TANAH JAMBO AYE
GAMpong MEUNASAH PANTONLABU**

Meunasah Pantonlabu, 11 Desember 2017

Nomor : 495 / MPL / 2017
Lampiran : -
Perihal : Balasan Penelitian

Kepada Yth :
Dekan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
An. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Di _
Banda Aceh.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara nomor : B.4512/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2017 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa di Gampong Meunasah Pantonlabu Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara, Bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : **NINAWATI**
NIM : 421307277
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Gampong Meunasah Pantonlabu
Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara
Judul Skripsi : Implementasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah dalam
Keluarga (Studi di Gampong Meunasah Pantonlabu
Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara)

Telah melakukan penelitian pada tanggal 07 s/d 11 Desember 2017.

Demikianlah Balasan Penelitian ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Geuchik Gampong Meunasah Pantonlabu


M. THAIB, AR

DAFTAR WAWANCARA

A. Bagaimana implementasi konsep keluarga samara dalam kehidupan rumah tangga di Gampong Meunasah Panton Labu?

1. Bagaimana pemahaman Bapak/ibu tentang keluarga samara?
2. Menurut Bapak/ibu apa tujuan dan fungsi dari keluarga?
3. Bagaimana cara Bapak/ibu menerapkan keluarga samara?

B. Apa saja indikator untuk mencapai keluarga samara di Gampong Meunasah Panton Labu?

4. Bagaimana komunikasi yang dibangun antara Bapak/ibu dan anak-anak agar tercapainya keluarga samara?
5. Bagaimana peran dan tanggung jawab antara suami/istri dalam rumah tangga?
6. Bagaimana Bapak/ibu memberikan didikan untuk anak, apakah sesuai dengan ajaran Islam?
7. Apa saja tahapan-tahapan yang Bapak/ibu lakukan dalam menerapkan keluarga samara?
8. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam membina keluarga selama ini?
9. Apakah keluarga Bapak/ibu taat dalam menjalankan perintah Allah Swt?

**C. Apa saja hambatan dalam membentuk keluarga samara di
Gampong Meunasah Pantan Labu?**

10. Apakah ada hal-hal yang menjadi penghambat dalam membentuk keluarga samara?
11. Apa yang akan di lakukan jika keluarga Bapak/ibu bermasalah?
12. Apakah permasalahan di dalam keluarga Bapak/ibu terselesaikan dengan baik?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama Lengkap : Ninawati
Tempat / Tanggal Lahir : Mns. Pantonlabu, 01 Desember 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewargaan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 421307277
Alamat : Ulee Kareng, Banda Aceh
No. Telp : 0822-7293-7132

Orang Tua/ Wali

Ayah : Jamaluddin
Ibu : Mariani (Alm)
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Pantonlabu Aceh Utara

2. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MIN Pantonlabu 2007
2. SMP/MTSN : SMPN 1 Tanah Jambo Aye 2010
3. SMA/ MA : SMAN 1 Tanah Jambo Aye 2013
4. S-1 : UIN Ar-Raniry Tahun 2013 – sekarang
- 5.

Banda Aceh, 13 Januari 2018
Penulis,

Ninawati